



MODUL

AKUNTANSI LINGKUNGAN

PRODI AKUNTANSI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan YME karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan modul Akuntansi Lingkungan ini.

Modul ini berisikan materi dan kumpulan soal terpilih untuk Mata Kuliah Akuntansi Lingkungan.

Penyusun berharap modul ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat membantu untuk lebih memahami materi Akuntansi Lingkungan serta dapat menambah kemahiran dan keahlian dalam menyelesaikan beberapa variasi soal dan permasalahan akuntansi lingkungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa modul ini tentu punya banyak kekurangan. Untuk itu penyusun dengan berlapang dada menerima masukan dan kritikan konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya di masa yang akan datang.

Selamat Mencoba,

Penyusun

AKUNTANSI LINGKUNGAN

Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan kebijakan memasukkan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan. Biaya lingkungan harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang memengaruhi kualitas lingkungan. (Ikhsan, 2008).

Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan dapat mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan – persoalan lingkungan yang dihadapinya. Banyak perusahaan besar industry dan jasa yang kini menerapkan akuntansi lingkungan, supaya dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek.

SEJARAH AKUNTANSI LINGKUNGAN

Lingkungan akuntansi mulai menerima perhatian selama krisis energi pada 1970-an. Meskipun isu tersebut diberikan pertimbangan untuk sementara waktu, krisis energi berakhir dan 1980-an diantar di era baru kemakmuran ekonomi. Praktek akuntansi lingkungan memudar ke latar belakang sebelum standar untuk mengukur dampak ekonomi dikembangkan. Perundang-undangan dan kesepakatan tentang bagaimana menghitung faktor lingkungan dan faktor-faktor apa harus dihitung sulit didapat. Pada 1990-an, suatu kenaikan besar dalam aktivitas perlindungan lingkungan membawa akuntansi lingkungan ke dalam kesadaran konsumen dan bisnis. Secara bertahap beberapa standar akuntansi lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh organisasi akuntansi terkemuka seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Akuntansi Komite Eksekutif American Institute of CPA.

ASPEK – ASPEK AKUNTANSI LINGKUNGAN

Aspek – aspek akuntansi lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan identifikasi pengaruh negatif aktivitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan dalam praktik akuntansi konvensional.
2. Identifikasi, mencari, dan memeriksa persoalan bidang akuntansi konvensional yang bertentangan dengan kriteria lingkungan serta memberikan solusi.
3. Melaksanakan langkah – langkah proaktif dalam menyusun inisiatif untuk memperbaiki lingkungan pada praktik akuntansi konvensional.
4. Pengembangan format baru sistem akuntansi keuangan dan non keuangan serta sistem pengendalian pendukung keputusan manajemen ramah lingkungan.

5. Identifikasi biaya – biaya dan pendapatan apabila perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan dari berbagai program perbaikan lingkungan.
6. Pengembangan format kerja, penilaian, serta pelaporan internal dan eksternal perusahaan.

TUJUAN AKUNTANSI LINGKUNGAN

Tujuan akuntansi lingkungan (Pramanik, et.al., 2007) antara lain adalah untuk:

1. Mendorong pertanggungjawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan.
3. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu 'hijau', seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.
4. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tentangan dari masyarakat.

FUNGSI DAN PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal (Gunawan Wibisono, 2011) :

1. Fungsi Internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi actor dan faktor dominan pada fungsi ini adalah pimpinan perusahaan. Sebab pimpinan perusahaan merupakan faktor yang bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan. Fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan – kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai

dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit – unit bisnis.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk di dalamnya adalah informasi tentang sumber – sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber – sumber tersebut dan pengaruh transaksi peristiwa dan kondisi yang mengubah sumber – sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut.

Fungsi eksternal member kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholders*, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal maupun bagian administrasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

PERTIMBANGAN AKUNTANSI LINGKUNGAN

Meskipun akuntansi lingkungan memiliki banyak manfaat dan merupakan ide yang baik dalam teori, mungkin sulit untuk dimasukkan ke dalam praktek. Ketika melembagakan praktek akuntansi lingkungan dan sosial, perlu untuk mengingat bahwa banyak biaya dihitung dalam akuntansi lingkungan tidak berwujud dan sulit diukur. Perusahaan harus memastikan menerapkan standar yang sama dan memberikan nilai yang sama ke sumber daya di seluruh organisasi. Beberapa nilai bersifat subyektif dan berbeda dengan individu, sehingga dapat menjadi sulit untuk datang ke sebuah konsensus tentang apa yang harus mengukur dan bagaimana. akuntansi sosial juga dapat menantang, sebagai nilai-nilai sosial kadang-kadang berubah dengan cepat.

POTENSI AKUNTANSI LINGKUNGAN

Akuntansi lingkungan dan sosial memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran tentang keprihatinan publik. Hal ini dapat membantu kita secara substansial mengurangi polusi, melindungi habitat satwa liar dan menyelamatkan lahan pertanian dari pembangunan. Biaya

lingkungan dan sosial juga dapat membantu perusahaan untuk menetapkan harga produk dan jasa pada tingkat yang memperhitungkan biaya yang sebenarnya. Ini berarti bahwa konsumen harus membayar lebih untuk produk yang produksinya menghasilkan banyak polusi udara atau yang memproduksi diperlukan pembangunan fasilitas pabrik pada lahan pertanian. Jika harga ditetapkan dengan cara ini, akuntansi lingkungan mungkin bisa membantu membuat produk ramah lingkungan mahal lebih mahal untuk membeli dan produk hijau kurang begitu. Tujuannya adalah untuk membuat merusak lingkungan lebih mahal dan dengan demikian kurang menguntungkan sambil meningkatkan kesadaran tentang dampak lingkungan dan sosial dari produk yang kami produksi dan konsumsi.

Akuntansi lingkungan dapat diterapkan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil hampir di setiap skala industri dalam sektor manufaktur dan jasa. Pada lingkup skala, akuntansi lingkungan dapat diterapkan oleh perusahaan besar dan kecil di mana penerapan yang dilakukan harus secara sistematis atau didasarkan pada kebutuhan dasar perusahaan. Bentuk yang diambil harus mencerminkan tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhan dari pengguna perusahaan. Bagaimanapun juga, pada setiap aspek bisnis, dukungan tim manajemen puncak dan tim fungsional yang bersebrangan menjadi poin penting dalam mencapai keberhasilan implementasi dari akuntansi lingkungan disebabkan:

- a. Akuntansi lingkungan memerlukan suatu cara baru dalam memperhatikan biaya lingkungan perusahaan, kinerja dan pengambilan keputusan. Komitmen manajemen puncak mampu menetapkan nada positif dan penghitungan insentif bagi organisasi selama mengadopsi akuntansi lingkungan.
- b. Perusahaan mungkin ingin memasang tim fungsional untuk menerapkan akuntansi lingkungan, termasuk di dalamnya desain, ahli kimia, ahli mesin, manajer produksi, operator, staf keuangan, manajer lingkungan, personel, dan para akuntan yang tidak mempunyai pekerjaan bersama sebelumnya. Karena akuntansi lingkungan bukan hanya suatu isu akuntansi, dan informasi penting untuk dibagi kepada seluruh anggota kelompok, orang-orang butuh untuk berbicara dengan orang lainnya dalam mengembangkan pandangan umum dan bahasa serta memuat pandangan lebih nyata.

Perusahaan dengan sistem manajemen lingkungan fungsional formal perlu melembagakan akuntansi lingkungan karena akuntansi lingkungan merupakan suatu alat logis untuk mendukung keputusan sistem ini. Sama halnya dengan beberapa alat manajemen perusahaan lainnya, penggabungan pendekatan manajemen bisnis yang ada sebelumnya sangat sesuai dengan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan, antara lain meliputi:

1. Biaya Berdasarkan Kegiatan/Management Berdasarkan Kegiatan
2. Total Manajemen Kualitas/Total Kualitas Lingkungan
3. Proses Bisnis Re-Engineering/Pengurangan Biaya

4. Model Kualitas Biaya/Model Kualitas Lingkungan Biaya
5. Desain untuk Lingkungan/Desain Siklus Hidup

Semua pendekatan di atas sesuai diterapkan dalam akuntansi lingkungan disebabkan karena kemampuannya untuk memperbaiki racangan serta dapat mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam keputusan bisnis. Perusahaan-perusahaan yang ingin mempertimbangkan secara eksplisit pengadopsian akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem perusahaan dalam penggunaannya terlebih dahulu melakukan evaluasi pendekatan sistem ini. Berbeda hanya dengan perusahaan kecil yang tidak mempunyai sistem manajemen lingkungan formal, atau tidak menggunakan pendekatan-pendekatan seperti yang dijelaskan di atas, akan tetapi perusahaan kecil juga dapat menerapkan akuntansi lingkungan dengan sukses. Kunci utamanya terletak pada komitmen manajemen dan keterlibatan fungsional. Oleh karena itu diperlukan tanggungjawab semua pihak yang ada pada perusahaan.

Dengan adanya akuntansi lingkungan maka menciptakan masyarakat yang lebih kritis terhadap lingkungan sekitar serta masyarakat dapat berperan langsung dalam pengawasan perusahaan terhadap limbah yang dihasilkan. Pemerintah juga berperan aktif dalam pengawasan lingkungan. Pengukuran kualitas terhadap environmental performance di Indonesia dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga lingkungan hidup yang disebut PROPER. PROPER merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk membantu penataan perusahaan di bidang lingkungan. Terdapat lima indikator warna sebagai peringkat kinerja perusahaan, diantaranya adalah emas, hijau, biru, merah dan hitam. Berikut adalah masing – masing keterangan dari peringkat kinerja perusahaan :

- a. Emas adalah untuk perusahaan yang secara konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- b. Hijau adalah untuk perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan tanggung jawab sosial dengan baik.
- c. Biru adalah untuk perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang – undangan yang berlaku.
- d. Merah adalah untuk perusahaan yang upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana telah diatur dalam perundang – undangan.

- e. Hitam adalah untuk perusahaan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Menurut Arja Sadjarto (2011) isu lingkungan hidup bukan isu di tingkat nasional, namun merupakan isu internasional. Investor dan kreditur internasional merupakan hal yang jamak ketika perpindahan arus modal antar negara menjadi hal yang sangat wajar terjadi seiring dengan adanya tren globalisasi. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di level global dengan sendirinya menghadapi isu lingkungan hidup, mengingat perilaku organisasi dalam perbaikan lingkungan hidup semakin menjadi sorotan.

IASB tidak membuat satu standar khusus mengenai akuntansi lingkungan. Beberapa standar yang telah diterbitkan oleh IASB terkait dengan akuntansi lingkungan. Contohnya adalah IFRIC 3 yang membahas mengenai 'Emission Rights'. Berdasarkan IFRIC 3, emission rights (atau juga sebagai emission allowances) dicatat sebagai aset tidak berwujud (intangible assets). IFRIC 3 tidak sempat diadopsi oleh Indonesia mengingat pada bulan Juni 2005 IFRIC 3 sudah ditarik kembali. Dalam konteks Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia – melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan – telah melakukan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan mengadopsi International Accounting Standards (IAS). Standar yang pada umumnya dipandang sebagai terkait dengan aktivitas lingkungan adalah PSAK No. 1 mengenai penyajian laporan keuangan, PSAK No. 57 tentang provisi, liabilitas kontinjensi dan aset kontinjensi, PSAK No. 25 tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan, PSAK dan No. 5 tentang segmen operasi. Exposure Draft (ED) yang juga terkait dengan aktivitas lingkungan dan sedang dalam proses untuk disahkan menjadi standar adalah ED PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum dan ED PSAK No. 64 tentang eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral.

PSAK No. 1 yang direvisi pada tahun 2009 diadopsi dari IAS 1: Presentation of Financial Statement. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas atau organisasi yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari 1) laporan posisi keuangan atau neraca, 2) laporan laba rugi komprehensif, 3) laporan perubahan ekuitas, 4) laporan arus kas, 5) catatan atas laporan keuangan – yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan, 6) laporan posisi keuangan komparatif yang disajikan jika entitas menerapkan kebijakan yang berlaku retrospektif atau terjadi reklasifikasi pos-pos laporan keuangan.

Terpisah dari laporan keuangan, entitas menyampaikan kajian keuangan oleh manajemen yang menjelaskan kinerja keuangan dan posisi keuangan serta kondisi ketidakpastian utama yang dihadapi. Salah satu kajian yang bisa disampaikan adalah faktor yang memberikan pengaruh utama dalam pencapaian kinerja keuangan seperti perubahan lingkungan tempat entitas beroperasi. Entitas dapat pula menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup khususnya untuk industri yang sangat terkait erat dengan faktor lingkungan hidup.

PSAK No. 57 yang diadopsi dari IAS 37: Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets menunjukkan contoh transaksi atau kejadian yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas lingkungan. Misalnya suatu entitas yang bergerak dalam industri pertambangan minyak di sebuah negara telah melakukan pencemaran lingkungan selama bertahun-tahun. Negara tersebut sudah lama tidak memiliki regulasi mengenai pembersihan pencemaran lingkungan, namun pada tahun akhir tahun ini akan diterbitkan regulasi tentang pembersihan tersebut. Dalam hal ini, entitas harus mencatat adanya provisi sebesar estimasi terbaik biaya pembersihan. Estimasi terbaik adalah jumlah kini dengan dampak nilai waktu uang yang signifikan atau material. Hal yang sama akan dilakukan oleh entitas, jika, meskipun tidak ada regulasi yang mengatur mengenai pembersihan pencemaran lingkungan, namun entitas memiliki kebijakan pemeliharaan lingkungan hidup yang dipublikasikan luas dan entitas dikenal memiliki reputasi untuk menghormati kebijakan yang dipublikasikan tersebut. Dalam hal ini provisi yang diakui digolongkan sebagai kewajiban konstruktif. Kewajiban konstruktif adalah kewajiban yang timbul dari tindakan entitas yang 1) berdasarkan praktek baku di masa lalu, entitas memberikan indikasi kepada pihak lain bahwa entitas akan menerima tanggung jawab tertentu melalui publikasi atau pernyataan spesifik, dan 2) entitas menciptakan ekspektasi kepada pihak lain bahwa entitas akan melaksanakan kewajiban tersebut.

Provisi diakui hanya untuk kewajiban yang timbul dari peristiwa di tahun sebelumnya. Ini terpisah dari aktivitas entitas di tahun-tahun berikutnya. Seperti contoh di atas, biaya yang harus dikeluarkan untuk pembersihan atau pemulihan pencemaran lingkungan mengakibatkan keluarnya sumber daya entitas untuk menyelesaikan kewajiban di masa lalu. Peristiwa masa lalu yang menimbulkan kewajiban di masa kini disebut sebagai peristiwa mengikat. Dalam peristiwa mengikat, entitas tidak punya pilihan lain selain menyelesaikan kewajiban tersebut, baik karena dipaksakan oleh hukum, atau merupakan kewajiban konstruktif. Provisi dibedakan dari kewajiban lain karena dalam provisi terdapat ketidakpastian mengenai waktu dan jumlah yang dikeluarkan di masa depan untuk menyelesaikan provisi tersebut.

Paragraf 10 dalam Exposure Draft PSAK No. 64, yang diadopsi dari IFRS 6 Exploration for and Evaluation of Mineral Resources, memuat bahwa sesuai dengan PSAK 57, suatu entitas mengakui setiap kewajiban untuk pemindahan dan restorasi yang terjadi selama periode tertentu sebagai konsekuensi dari eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral.

PSAK No. 25 membahas mengenai kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan. PSAK ini diadopsi dari IAS 8: Accounting Policies, Changes in Accounting and Errors. Sebagai akibat adanya ketidakpastian yang melekat dalam aktivitas bisnis, banyak pos dalam laporan keuangan yang tidak dapat diukur dengan tepat, tetapi hanya dapat diestimasi. Estimasi ini tentunya melibatkan pertimbangan berdasarkan informasi terkini yang tersedia dan andal (reliable). Firoz dan Ansari (2010) memberikan contoh estimasi terkait dengan biaya lingkungan antara lain adalah :

- a. Provisi biaya pembersihan (cleanup costs)
- b. Provisi rehabilitasi di industri pertambangan
- c. Provisi klaim atas kontinjensi
- d. Provisi biaya lingkungan seperti penanggulangan polusi udara, polusi suara, gas dan limbah berbahaya.
- e. Provisi pembelian peralatan untuk mengendalikan polusi.

Sementara dalam PSAK No. 5 tentang Segmen Operasi, entitas perlu mengungkapkan informasi untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan mengevaluasi sifat dan dampak keuangan atas aktivitas bisnis yang melibatkan entitas dan lingkungan ekonomi tempat entitas beroperasi. Adanya segmen operasi yang dilaporkan berdasarkan wilayah geografis atau negara akan menampakkan adanya perbedaan lingkungan peraturan yang bisa saja terkait dengan regulasi di bidang lingkungan hidup. Hal ini sinkron dengan informasi yang disyaratkan oleh GRI yaitu informasi mengenai Negara atau wilayah yang memberikan (i) kontribusi pendapatan minimal 5% dari total pendapatan, (ii) kontribusi beban minimal 5% dari total pendapatan. Dalam PSAK No 5 prosentase yang dianggap signifikan adalah 10%. PSAK No. 5 ini diadopsi dari IFRS 8: Operating Segment.

Definisi mengenai lingkungan hidup dan biaya pengelolaan lingkungan hidup tercantum dalam ED PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Biaya pengelolaan lingkungan hidup diartikan khusus dalam konteks pertambangan sebagai biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya.

Adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan yaitu pencemaran lingkungan dan perusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan terjadi karena masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan/atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan

sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Perusakan lingkungan merupakan tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan/atau hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan. Untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha penambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.

Aktivitas pengelolaan lingkungan hidup dengan sendirinya akan menimbulkan provisi pengelolaan lingkungan hidup, yang harus diakui jika 1) terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbul kewajiban pada tanggal pelaporan keuangan akibat kegiatan yang telah dilakukan, dan 2) terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul. Pada tanggal pelaporan, jumlah provisi pengelolaan lingkungan hidup harus dievaluasi kembali untuk menentukan apakah jumlahnya telah memadai.

Definisi Umum Akuntansi Lingkungan Menurut AICPA (American Institute of Certified Public Accounting) dalam buletinnya, Akuntansi didefinisikan sebagai berikut : Accounting is the art of recording, classifying and summarizing in a significant manner and in the term of money, transaction and event which are and part, at least of financial character and interpreting the result there of (1998). Dimana akuntansi merupakan sebuah seni untuk mencatat, mengklasifikasi, dan menjumlahkan nilai dari transaksi yang sudah dilakukan oleh perusahaan sebagai bagian dari pertanggungjawaban keuangan yang disajikan dalam bentuk sistematis. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, paragraf 12 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Sedangkan lingkungan hidup berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 angka 1 adalah : ...”kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”. Akuntansi lingkungan atau Environmental Accounting merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (impact) baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Winarno, 2008:76). 10 Berdasarkan pendapat diatas bisa dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah aktivitas

jasa yang memiliki peranan untuk menyediakan informasi akuntansi yang dapat dipengaruhi oleh respon perusahaan terhadap masalah yang mengancam tempat kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya dalam rangka mengukur posisi perusahaan dalam lingkungan, mengembangkan dan menerapkan kebijaksanaan serta strategi untuk memperbaiki posisi tersebut dalam mengubah sistem manajemen untuk menjamin perbaikan yang terus menerus dan manajemen yang efektif.

Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Hadi, 2012). Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Menurut Ikhsan (2008) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut :

- a. Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
- b. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan salah satu beberapa tipe biaya yang dikorbankan seperti halnya perusahaan memberikan barang dan jasa kepada konsumen (pelanggannya). Kinerja lingkungan merupakan salah satu dari beberapa ukuran penting tentang keberhasilan perusahaan. Beberapa alasan manajemen perlu memperhatikan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan menurut Sudarno (2008) antara lain :

1. Beberapa biaya lingkungan dapat dikurangi dan dieliminasi secara signifikan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari operasi perubahan pergudangan, ke investasi dalam teknologi pemrosesan yang lebih hijau, meredesain proses / produk.
2. Biaya lingkungan (misalnya penghematan biaya lingkungan secara potensial) dapat dikaburkan dalam akun biaya overhead atau bahkan diabaikan.

3. Beberapa perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat di offset dengan perolehan pendapatan melalui penjualan limbah, produk sampingan atau cadangan polusi yang dipindahkan atau lisensi teknologi untuk penjumlahan.
4. Manajemen biaya lingkungan yang lebih baik dapat dihasilkan dengan mengembangkan kinerja lingkungan dan memperoleh manfaat yang signifikan terhadap kesehatan manusia seperti halnya dalam keberhasilan bisnis.
5. Dengan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, pemrosesan dan produk dapat memperbaiki penetapan biaya produk dan penetapan harga yang lebih tepat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain pemrosesan, produk dan jasa yang lebih ramah lingkungan dimasa depan.
6. Keunggulan kompetitif terhadap pelanggan dapat dihasilkan dari pemrosesan, produk jasa yang dapat dijelaskan dengan lingkungan yang lebih baik.
7. Akuntansi biaya dan kinerja lingkungan dapat mendukung pengembangan perusahaan dan operasi sistem manajemen lingkungan secara menyeluruh. Sistem seperti itu perlu segera diberlakukan untuk perusahaan yang ikut perjanjian perdagangan internasional guna memenuhi standar konsensus internasional ISO 14001.

Peranan Akuntan dalam Masalah Lingkungan

Masalah lingkungan saat ini tidak lagi merupakan masalah yang hanya diperhatikan oleh pakar lingkungan melainkan telah menjadi masalah ekonomi (Sudarno, 2004). Secara tidak langsung, akuntan dan akuntansi lingkungan dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan. Peranan akuntan dalam membantu manajemen mengatasi masalah lingkungan melalui lima tahap, yaitu (Gray 1993 dalam Akbar, 2011) :

1. Sistem akuntansi yang ada saat ini dapat dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran seperti biaya kemasan, biaya hukum, biaya sanitasi dan biaya lain-lain yang berkenaan dengan efek lingkungan.
2. Hal-hal yang negatif dari sistem akuntansi saat ini perlu diidentifikasi, seperti masalah penilaian investasi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
3. Sistem akuntansi perlu memandang jauh kedepan dan lebih peka terhadap munculnya isu-isu lingkungan yang selalu berkembang.
4. Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam proses berubah, seperti misalnya berubah ukuran kerja perusahaan di masyarakat.
5. Akuntansi yang baru dari sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran tentang kemungkinan adanya "eco balance sheet".

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat diartikan sebagai biaya yang muncul dalam usaha untuk mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan yang meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang (Irawan, Lintasan Ekonomi: 2001). Biaya lingkungan juga didefinisikan oleh Susenohaji (2003 dalam Roosje, 2006 dalam Hadi, 2012) sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Sebelum informasi biaya lingkungan dapat disediakan bagi manajemen, biaya-biaya lingkungan harus didefinisikan. Ada berbagai macam kemungkinan, akan tetapi pendekatan yang menarik adalah dengan mengadopsi definisi dengan model kualitas lingkungan total. Dalam model kualitas lingkungan total, keadaan yang ideal adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan cacat nol pada manajemen kualitas total). Kerusakan didefinisikan sebagai degradasi langsung dari lingkungan, seperti emisi residu benda padat, cair, atau gas ke dalam lingkungan (misalnya pencemaran air dan pencemaran udara), atau degradasi tidak langsung seperti penggunaan bahan baku dan energi yang tidak perlu (Hansen dan Mowen, 2005).

Dengan demikian biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan total (Environmental Quality Cost). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas yang buruk. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2005).

Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat diterapkan dengan efektif dan efisien.

Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap-tahap tertentu yang masing-masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap-tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut (Munn dalam Haryanto dalam Hadi, 2012).

Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya.

Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2009 antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi Pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternalitas yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut. Sebagai contoh misalkan sebuah Rumah Sakit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain : limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi rumah sakit atau kegiatan karyawan maupun pasien (Sudigyo dalam Hariyanto dalam Hadi, 2012). Dalam akuntansi lingkungan pada umumnya menggunakan kata-kata seperti penuh (full), total (total), dan siklus hidup (life cycle). Istilah tersebut lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional dimana lingkup biaya melebihi biaya-biaya lingkungan. Menurut Susenohaji dalam Amalia (2011) menyebutkan bahwa biaya lingkungan sebagai berikut :
 - Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan
 - Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan
 - Biaya pembelian bahan bukan hasil produksi
 - Biaya pengoahan untuk produk
 - Penghematan biaya lingkungan

Setiap biaya-biaya lingkungan yang ada, diklasifikasikan oleh perusahaan secara berbeda. Jadi setiap perusahaan masih memiliki pandangan berbeda dari penentuan biaya akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan akan lebih memudahkan manajemen untuk lebih fokus dalam menentukan keputusan.

2. Pengakuan Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Menurut Anne dalam Artikel the Greening Accounting (dalam Winarno, 2008) mengemukakan pandangannya bahwa pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengelolaan lingkungan dialokasikan pada awal periode akuntansi untuk digunakan selama satu periode akuntansi tersebut. Misalnya saja Perusahaan XYZ memiliki emisi limbah yang memerlukan pengelolaan dan pembiayaan yang material, pada saat dilakukan penganalisaan dan estimasi

biaya maka jumlah seluruh biaya yang akan dikeluarkan dalam satu tahun periode akuntansi tersebut dikategorikan kedalam akun atau rekening biaya lingkungan dibayar dimuka pada biaya lingkungan. Nilai biaya yang dibayar dimuka selama satu tahun tersebut akan dikredit setiap bulan untuk pengalokasian secara kontinyu yang dipergunakan untuk pembiayaan masing-masing unit untuk rekening biaya lingkungan tersebut (Jain, R.K dalam Winarno, 2008).

Nilai atau jumlah biaya yang dipersiapkan pada periode tertentu akan berkurang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan setiap unit biaya yang memerlukannya (Whaley dalam Akbar, 2011). Singkatnya, biaya yang digunakan oleh perusahaan setiap bulannya untuk mengelola limbah perusahaan dengan cara mengambil dari biaya yang sudah dicadangkan (dianggarkan) sebelumnya yakni melalui pembiayaan dibayar dimuka.

3. Pengukuran Menurut Suwardjono pengukuran (measurement) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran yang berbeda-beda karena dalam SAK dan teori-teori masih belum ada yang mengatur khusus tentang pengukuran biaya lingkungan. Dalam melakukan pengukuran terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan oleh perusahaan, menurut Hendriksen (1999) kendalanya adalah sebagai berikut :

- a. Ketidakpastian, hal ini timbul dari dua sumber utama yaitu : pertama informasi akuntansi umumnya berhubungan dengan kesatuan yang diharapkan akan tetap hidup pada masa depan karena alokasi sering dilakukan antara periode masa lalu dengan periode di masa yang akan datang. Masa asumsi harus dibuat mengenai logika alokasi ini berdasarkan alokasi masa depan. Kedua, pengukuran akuntansi sering diasumsikan menggambarkan ungkapan kekayaan dalam nilai uang yang dapat diketahui secara pasti. Jadi pengukuran manapun yang didasarkan pada estimasi hanya bersifat sementara saja.
- b. Obyektivitas dan verifibilitas, agar pengukuran dapat se-terandal mungkin dalam menyajikan informasi yang relevan untuk peramalan dan pengambilan keputusan oleh para investor dan oleh para pemakai laporan keuangan yang

lain, maka para akuntan harus menetapkan atribut apa yang sedang diukur dan kemudian memilih prosedur pengukuran yang dapat menjelaskan atribut itu secara akurat.

- c. Bebas dari bias, istilah ini telah digunakan untuk mengartikan bahwa informasi yang disajikan bersifat netral dan wajar. Jadi berdasarkan standar netralitas ini “bebas dari bias” merupakan kemampuan pengukuran untuk memberikan deskripsi yang akurat atas atribut yang sedang diteliti.
 - d. Keterbatasan unit moneter, walaupun data akuntansi tidak dibatasi dalam unit moneter, namun laporan akuntansi secara tradisional mencakup yang utamanya laporan keuangan. Dan dalam banyak kasus, unit moneter merupakan unit pengukuran yang paling baik, khususnya bila penggabungan diinginkan atau diperlukan. Akan tetapi, unit moneter mempunyai keterbatasan sebagai metode pengkomunikasian informasi. Batasan atau kendala yang paling serius adalah disebabkan oleh fakta bahwa nilai unit moneter tidak stabil dengan berjalannya waktu.
 - e. Konservatisme, kendala umum, yaitu ketidakpastian telah berfungsi sebagai dasar konsep akuntansi tradisional, yaitu konservatisme. Sebagaimana umumnya dinyatakan konsep konservatisme bukanlah postulan akuntansi, juga bukan kendala. Tetapi secara operasional, konsep itu berfungsi sebagai kendala dalam penyajian data yang sebaliknya mungkin terandal dan relevan. Istilah konservatisme digunakan untuk mengartikan bahwa para akuntan harus melaporkan nilai yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan serta nilai yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban.
4. Penyajian Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Suwardjono, 2005). Perusahaan dapat menyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam 4 (empat) macam model, antara lain (Haryono, 2003):

- a. Model Normatif Model ini berawal dari premis bahwa perusahaan akan membayar segalanya. Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.
- b. Model Hijau Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa perusahaan untuk menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.
- c. Model Intensif Lingkungan Model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi dengan sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah, juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.
- d. Model Aset Nasional Model aset nasional mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggung jawab secara nasional. Variasi alternatif model dalam perbedaan materi yang diungkap antara perusahaan satu dengan perusahaan yang menganut model lainnya lebih banyak disebabkan oleh faktor tingkat kompleksitas dan tingkat kebutuhan masing-masing operasional usaha. Perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosialnya sesuai dengan 20 proporsional masing-masing, namun secara substansial bahwa pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

e. Pengungkapan (disclosure) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan diartikan sebagai memberikan data yang bermanfaat karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tidak akan tercapai (Ikhsan, 2008). Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebataas pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan. Biaya yang dicatat dalam jurnal penjelas dapat diartikan bahwa biaya yang sebelumnya dicatat dalam pos gabungan seperti biaya umum atau overhead perlu untuk dibuatkan pos khusus yang memuat daftar alokasi biaya khusus untuk pengelolaan eksternalitiy sebagai sisa hasil operasional usaha (Munn dalam Akbar, 2011). Kemungkinan untuk memuat seluruh biaya yang telah dikeluarkan dalam pos khusus menjadi sebuah neraca khusus tetap ada, namun meski demikian minimal dalam sebuah laporan keuangan adanya rekening khusus yang dapat menjelaskan alokasi biaya lingkungan tersebut menjadi satu kesatuan pos rekening yang utuh dan secara rinci pengeluaran biaya tersebut sejak awal perencanaan proses akuntansi lingkungan sampai pada saat penyajian pemakaian biaya tersebut (Purnomo, 2000 dalam Winarno, 2007). Mengacu pada PSAK 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang juga mengatur tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH), maka hal-hal 21 yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan akuntansi sehubungan dengan : - Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya limbah - Metode penyusutan prasarana pengelolaan limbah
2. Kegiatan PLH yang telah dan yang sedang berjalan
3. Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH 2.7 Penelitian Terdahulu

TUGAS 1 : ANALISA PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN

Buatlah Analisa Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada salah satu Perusahaan yang menjadi objek analisa anda, dengan mengikuti ketentuan format sebagai berikut :

Gambaran Umum Perusahaan

Jelaskan gambaran umum perusahaan, bidang bisnis dan lokasi beroperasinya perusahaan

Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Jelaskan berdiri dan beroperasinya perusahaan sampai dengan saat ini.

Visi, Misi, dan Kebijakan

- Visi
- Misi
- Kebijakan Mutu

Struktur Organisasi Perusahaan

Ketenagakerjaan Perusahaan berdasarkan status kepegawaian :

- Pegawai : xx Orang
- Pekerja Pelaksana : xx Orang
- Tenaga Outsourcing : xx Orang

Bagan Struktur Organisasi

Jenis Produk yang dihasilkan

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan

Bahan Baku dan Bahan Pembantu

Cukup jelas

Proses Produksi

Proses awal pembuatan sampai dengan dihasilkannya produk jadi

Limbah Produksi dan Pengolahannya

Limbah Cair

Limbah Padat

Limbah Gas

Hasil Produksi dan Pemasaran

Cukup jelas

Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pengukuran

Biaya lingkungan: biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat kerusakan lingkungan.

Identifikasi Biaya Lingkungan dan Komponen yang Termasuk di Dalamnya

- biaya gaji
- biaya bahan penolong
- biaya listrik
- biaya pengangkutan limbah padat ke tempat penampungan
- biaya tuang/bongkar limbah, biaya penyimpanan produk, biaya packing

Pengukuran Biaya Lingkungan

Penyajian Biaya Lingkungan Standar Akuntansi Keuangan

Pengungkapan Biaya Lingkungan

Bagaimana pencatatan dan pengungkapan di Laporan Keuangan Perusahaan

Kesimpulan yang dapat diberikan kepada Perusahaan

PEDOMAN PENULISAN

1.1 JENIS DAN UKURAN KERTAS

Tugas diketik dengan menggunakan kertas HVS ukuran A4 (21,0 cm x 29,7 cm atau 8.27 inci x 11.69 inci) dengan berat 80 gram.

1.2 ATURAN PENGETIKAN

Tugas diketik menggunakan komputer dengan ketentuan sebagai berikut:

1.2.1 Jenis Huruf

Naskah tugas diketik dengan menggunakan huruf Times New Roman 12 atau Arial 11.

1.2.2 Margin

a. Bidang pengetikan dibatasi dengan margin sebagai berikut:

Margin	
Atas	3 cm
Bawah	3 cm
Kiri	4 cm
Kanan	4 cm

b. Pengetikan dilakukan rata kanan dan rata kiri (*justified*) untuk narasi dengan tetap memenuhi kaidah penulisan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan.

c. Nomor halaman diletakkan di bagian kanan bawah

d. Spasi 1.5

1.3 JUMLAH HALAMAN

Minimal jumlah halaman : **10** lembar

1.4 PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisikan semua pustaka atau bahan rujukan yang digunakan mahasiswa untuk menyiapkan, menyelesaikan, membahas dan menyimpulkan hasil

penelitian atau tugas akhir. Pustaka yang digunakan harus memiliki derajat validasi yang tinggi dari nilai kode etik ilmiah/ilmuwan, keabsahan sumber pustaka, kandungan informasi ilmiah dan nilai-nilai bidang kepakaran serta reputasi penulis pustaka, relevansi dan kemutakhiran informasi.

Sumber informasi yang digunakan dalam skripsi atau tugas akhir selayaknya diperiksa dan dibaca secara langsung (bukan hasil kutipan penulis lain), serta relevan dengan masalah penelitian. Daftar pustaka yang dapat digunakan sebagai acuan dalam skripsi atau tugas akhir adalah informasi yang berasal dari:

- a. Buku, atau bagian dari buku
- b. Monograf
- c. Makalah dalam majalah ilmiah, proceeding atau pertemuan ilmiah lainnya.
- d. Laporan atau naskah penerbitan suatu lembaga/badan resmi, seperti BPS.
- e. Media elektronik, seperti e-journal ilmiah.

Penulisan daftar pustaka tidak menggunakan nomor urut atau pointers, namun disusun berdasarkan abjad sesuai dengan nama pengarang buku/sumber informasi lainnya.

Cara Penulisan Daftar Pustaka:

1.4.1.1 Buku

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Satu pengarang	Berman, Rhonda I. (2010). <i>Finding it faster: How to find good data</i> . Harper Publishing, London: UK.
Dua pengarang	Morin, Anne T., dan Jennel, Dwayne S. (2010). <i>Good things: The Real Difference Between Men and Women</i> . Mandarin Publisher, Shanghai: China.
Lebih dari tiga pengarang	<p>Behnson, Larry, Louis K. Peterson, Harry Y. Monton, dan Bruce B. Morgan. (2010). <i>How Good is Far?</i> McMillanny Publishing Company, London: UK.</p> <p>Kutip nama belakang pengarang pertama diikuti nama depan pengarang pertama kemudian diikuti hingga pengarang keenam dengan cara penulisan seperti diatas. Pengarang ketujuh dan selanjutnya ditulis et al. Lihat contoh berikut ini.</p> <p>Behnson, Larry, Louis K. Peterson, Harry Y. Monton, Bruce B. Morgan, et al. (2010). <i>How Good is Far?</i> McMillanny Publishing Company, London: UK.</p>

1.4.1.2 Makalah dalam Konferensi/Seminar

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Makalah dalam konferensi/seminar yang	Bohnerr, Scott, Tom T. Zielkenn, dan Valerie V. Freibuurg. (2010). "Integrated obstacle detection framework". Makalah

Type Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
dipublikasikan	dipresentasikan di acara <i>IEEW Intelligent Symposium</i> . Piscataway, Detroit, Michigan: USA.

1.4.1.3 Artikel Jurnal

Type Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Artikel jurnal-satu pengarang	Mellerson, Beverly A. (2010). "Choice Pleasure of Consequences". <i>Periodical Psychological Bulletin</i> , 59 (2), 49-72.
Artikel jurnal-dua pengarang	Schhafer, John L. dan Jackson Z. Khang. (2010). "Average effects from randomized studies: A practical guide and simulated example". <i>Psychological Methods</i> , 93, 279-313.
Artikel jurnal-lebih dari dua pengarang	Skender, James K., Jeff T. Sigel, Woody D. Cran, Eryn E. Alvro, dan Ethan A. Lacgy. (2010). "Expectancy Adolescents' Intentions to Use Things". <i>Psychology of Addictive Behaviors Journal</i> , 28, 469-567. Gallea, Louise A., Katherine A. Ubran, Junior R. Propp, Steve F. Bruml, Chuck W. Barham, White L Wilxon, et al. (2010). "Endocrine Regulation of Neuroplasticity: Our Pursuit to Unveil the Complex Interaction". <i>London Journal of Experimental Psychology</i> , 62, 277-290. Tulis enam pengarang pertama kemudian diikuti et al. jika masih ada pengarang ketujuh dan seterusnya.

1.4.1.4 Artikel Surat Kabar/Majalah

Type Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Artikel suratkabar dengan pengarang	Crook, Daniel S. (2010, January 28). "All In The Mind". <i>The Age Daily</i> , p. 28.
Artikel suratkabar tanpa pengarang	"Meeting The Needs of Consumers". (2010, May 15). <i>The Courier Mail Daily</i> , p. 12.

1.4.1.5 Webpage

Type Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Web page dengan pengarang	Anherton, Jack P. (2010). <i>Behaviour Modification Methods</i> . Diunduh pada tanggal 5 Februari 2011 dari http://www.learninyrnyngandteaching.info/learning/behaviour_mod.htm
Web page tanpa pengarang	<i>Behaviour modification methods</i> . (2010). Diunduh pada tanggal 15 Februari 2011 dari http://www.edudjhhdjccational-psychologist.org.uk/behaviour.html .

1.4.1.6 Laporan Publikasi Pemerintah/Instansi Resmi lainnya

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Laporan publikasi lembaga pemerintahan	Queensland Health. (2010). <i>Health Review Report</i> . Brisbane: Pemerintah provinsi Queensland, Australia.

AUDIT LINGKUNGAN

Audit Lingkungan adalah suatu atau manajemen yang meliputi evaluasi secara sistematis, terdokumentasi, periodik dan objektif tentang bagaimana suatu kinerja organisasi, sistem manajemen dan peralatan dengan tujuan memfasilitasi kontrol manajemen terhadap pelaksanaan upaya pengendalian dampak lingkungan dan pengkajian pentaatan kebijakan usaha atau kegiatan terhadap peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan lingkungan.

Audit Lingkungan suatu usaha atau kegiatan merupakan perangkat manajemen yang dilakukan secara internal oleh suatu usaha atau kegiatan sebagai tanggung jawab pengelolaan dan pemantauan lingkungannya.

Audit lingkungan bukan merupakan pemeriksaan resmi yang diharuskan oleh suatu peraturan perundang-undangan, melainkan suatu usaha proaktif yang dilaksanakan secara sadar untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang akan timbul sehingga dapat dilakukan upaya-upaya pencegahannya.

- a. Fungsi Fungsi audit lingkungan adalah sebagai:
Upaya peningkatan pentaatan suatu usaha atau kegiatan terhadap peraturan perundang-undangan lingkungan, misalnya : standar emisi udara, limbah cair, penanganan limbah dan standar operasi lainnya;
- b. Dokumen suatu usaha atau kegiatan tentang pelaksanaan standar operasi, prosedur pengelolaan dan pemantauan lingkungan termasuk rencana tanggap darurat, pemantauan dan pelaporan serta rencana perubahan pada proses dan peraturan;
- c. Jaminan untuk menghindari kerusakan atau kecenderungan kerusakan lingkungan;
- d. Bukti keabsahan prakiraan dampak dan penerapan rekomendasi yang tercantum dalam dokumen AMDAL, yang berguna dalam penyempurnaan proses AMDAL;
- e. Upaya perbaikan penggunaan sumberdaya melalui penghematan penggunaan bahan, minimisasi limbah dan identifikasi kemungkinan proses daur ulang;
- f. Upaya untuk meningkatkan tindakan yang telah dilaksanakan atau yang perlu dilaksanakan oleh suatu usaha atau kegiatan untuk memenuhi kepentingan lingkungan, misalnya pembangunan yang berkelanjutan, proses daur ulang dan efisiensi penggunaan sumberdaya.

3. Manfaat Audit Lingkungan bermanfaat untuk:

- a. Mengidentifikasi risiko lingkungan;
- b. Menjadi dasar bagi pelaksanaan kebijaksanaan pengelolaan lingkungan atau upaya penyempurnaan rencana yang ada;
- c. Menghindari kerugian finansial seperti penutupan /pemberhentian suatu usaha atau kegiatan atau pembatasan oleh pemerintah, atau publikasi yang merugikan akibat pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang tidak baik;
- d. Mencegah tekanan sanksi hukum terhadap suatu usaha atau kegiatan atau terhadap pimpinannya berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- e. Membuktikan pelaksanaan pengelolaan lingkungan apabila dibutuhkan dalam proses pengadilan;
- f. Meningkatkan kepedulian pimpinan/penanggung jawab dan staf suatu badan usaha atau kegiatan tentang pelaksanaan kegiatannya terhadap kebijakan dan tanggung jawab lingkungan;
- g. Mengidentifikasi kemungkinan penghematan biaya melalui upaya konservasi energi, dan pengurangan, pemakaian ulang dan daur ulang limbah;
- h. Menyediakan laporan audit lingkungan bagi keperluan usaha atau kegiatan yang bersangkutan, atau bagi keperluan kelompok pemerhati lingkungan, pemerintah, dan media massa;
- i. Menyediakan informasi yang memadai bagi kepentingan usaha atau kegiatan asuransi, lembaga keuangan, dan pemegang saham.

C. RUANG LINGKUP

Lingkungan perlu disusun sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan informasi mengenai:

1. Sejarah atau rangkaian suatu usaha atau kegiatan, rona dan kerusakan lingkungan di tempat usaha atau kegiatan tersebut, pengelolaan dan pemantauan yang dilakukan, serta isu lingkungan yang terkait
2. Perubahan rona lingkungan sejak usaha atau kegiatan tersebut didirikan sampai waktu terakhir pelaksanaan audit
3. Penggunaan input dan sumber daya alam, proses bahan dasar, bahan jadi, dan limbah termasuk limbah B3
4. Identifikasi penanganan dan penyimpanan bahan kimia, B3 serta potensi kerusakan yang mungkin timbul;

5. Kajian resiko lingkungan;
6. Sistem kontrol manajemen, rute pengangkutan bahan dan pembuangan limbah, termasuk fasilitas untuk meminimumkan dampak buangan dan kecelakaan;
7. Efektifitas alat pengendalian pencemaran seperti ditunjukkan dalam laporan inspeksi, perawatan, uji emisi, uji rutin, dll;
8. Catatan tentang lisensi pembuangan limbah dan pentaatan terhadap peraturan perundang-undangan termasuk standar dan baku mutu lingkungan;
9. Pentaatan terhadap hasil dan rekomendasi AMDAL (Rencana Pengelolaan Lingkungan dan Rencana Pemantauan Lingkungan);
10. Perencanaan dan prosedur standar operasi keadaan darurat;
11. Rencana minimalisasi limbah dan pengendalian pencemaran lingkungan;
12. Penggunaan energi, air dan sumberdaya alam lainnya;
13. Program daur ulang, konsiderasi product life cycle;
14. Peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dan kepedulian lingkungan. Ruang lingkup audit lingkungan sangat luwes, tergantung pada kebutuhan atau kegiatan yang bersangkutan.

D. PRINSIP-PRINSIP DASAR

D.1. Karakteristik dasar

Audit Lingkungan mempunyai ciri khas sebagai berikut :

- a. Metodologi yang komprehensif; Audit lingkungan memerlukan tata laksana dan metodologi yang rinci. Audit lingkungan harus dilaksanakan dengan metodologi yang komprehensif dan prosedur yang telah ditentukan, untuk menjamin pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dokumentasi dan pengujian informasi tersebut. Metodologi tersebut harus fleksibel sehingga tim auditor dapat menerapkan teknik-teknik yang tepat. Audit lingkungan harus berpedoman kepada penggunaan rencana yang sistematis dan sesuai dengan prosedur pelaksanaan audit lapangan dan penyusunan laporan.
- b. Konsep pembuktian dan pengujian; Konsep pembuktian dan pengujian terhadap penyimpangan pengelolaan lingkungan adalah hal yang pokok dalam audit

- lingkungan. Tim audit harus mengkonfirmasi semua data dan informasi yang diperolehnya melalui pemeriksaan lapangan secara langsung.
- c. Pengukuran dan standar yang sesuai; Penetapan standar dan pengukuran terhadap kinerja lingkungan harus sesuai dengan usaha atau kegiatan dan proses produksi yang diaudit. Audit lingkungan tidak akan berarti kecuali bila kinerja usaha atau kegiatan dapat dibandingkan dengan standar yang digunakan.
 - d. Laporan tertulis. Laporan harus memuat hasil pengamatan dan fakta-fakta penunjang, serta dokumentasi terhadap proses produksi. Seluruh data dan hasil temuan harus disajikan dengan jelas dan akurat, serta dilandasi dengan bukti yang sah dan terdokumentasi.

D.2. Kunci keberhasilan

- a. Dukungan pihak pimpinan Pelaksanaan audit lingkungan harus diawali dengan adanya itikad pimpinan usaha atau kegiatan. Usaha atau kegiatan dan proses audit dapat menjadi sangat kompleks dan pelaksanaan audit lingkungan menjadi tidak efektif bila tidak ada dukungan yang kuat dari pimpinan usaha atau kegiatan. Selain itu tim auditor harus pula diberi keleluasaan untuk mengkaji hal-hal yang sensitif dan berpotensi menimbulkan dampak lingkungan.
- b. Keikutsertaan semua pihak Keberhasilan audit lingkungan ditentukan pula oleh keikutsertaan dan kerjasama yang baik dari semua pihak dalam usaha atau kegiatan yang bersangkutan, mengingat kajian terhadap kinerja lingkungan akan meliputi semua aspek dan pelaksanaan tugas secara luas.
- c. Kemandirian dan obyektivitas auditor Tim audit lingkungan harus mandiri dan tidak ada keterikatan dengan usaha atau kegiatan yang diaudit. Apabila tidak, maka obyektivitas dan kredibilitas akan diragukan. Pada umumnya, kemandirian auditor diartikan bahwa tim auditor harus dilaksanakan oleh orang di luar usaha atau kegiatan yang diaudit.
- d. Kesepakatan tentang tata laksana dan lingkup audit Harus ada kesepakatan awal antara pimpinan usaha atau kegiatan dengan tim auditor tentang lingkup audit lingkungan yang akan dilaksanakan.

E. PEDOMAN UMUM PELAKSANAAN AUDIT LINGKUNGAN

1. Tata laksana Pelaksanaan audit lingkungan perlu mengikuti suatu tata laksana audit. Tata laksana audit merupakan suatu rencana yang harus diikuti oleh auditor untuk dapat mencapai tujuan audit yang diharapkan. Dengan mengacu pada tata laksana tersebut maka diharapkan adanya konsistensi dalam pelaksanaan audit dan pelaporan hasil audit. Tata laksana audit sangat beragam dan tergantung pada

jenis usaha dan karakteristik lingkungan. Berikut ini adalah beberapa tata laksana audit yang umum dilaksanakan :

- a. Daftar Isian. Bentuk pelaksanaan audit yang paling sederhana adalah mempergunakan daftar isian dari laporan yang akan dihasilkan sebagai acuan audit.
- b. Checklist. Jenis ini merupakan cara yang umum digunakan, yaitu dengan mempergunakan daftar yang rinci mengenai isu yang akan diaudit.
- c. Daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan seringkali digunakan dalam pelaksanaan audit, dan daftar pertanyaan tersebut harus dijawab secara lengkap oleh auditor. Pada umumnya, auditor telah mempersiapkan format baku untuk melaksanakan audit dan menyusun laporan akhir.
- d. Pedoman. Audit dengan menggunakan pedoman merupakan jenis tata laksana yang paling rinci. Pedoman ini memuat instruksi-instruksi dan petunjuk pelaksanaan yang harus dilaksanakan oleh auditor, serta aspek yang harus diteliti.

F. TAHAPAN PELAKSANAAN AUDIT LINGKUNGAN :

- a. Pendahuluan Penerapan audit lingkungan akan tergantung kepada jenis audit yang dilaksanakan, jenis usaha atau kegiatan dan pelaksanaan oleh tim auditor.
- b. Pra-audit
Kegiatan pra-audit merupakan bagian yang penting dalam prosedur audit lingkungan. Perencanaan yang baik pada tahap ini akan menentukan keberhasilan pelaksanaan audit dan tindak lanjut audit tersebut. Informasi yang diperlukan pada tahap ini meliputi informasi rinci mengenai aktifitas di lapangan, status hukum, struktur organisasi, dan lingkup usaha atau kegiatan yang akan diaudit. Aktifitas pra-audit juga meliputi pemilihan tata laksana audit, penentuan tim auditor, dan pendanaan pelaksanaan kegiatan audit. Pada saat ini, tujuan dan ruang lingkup audit harus telah disepakati.
- c. Kegiatan Lapangan
 1. Pertemuan pendahuluan Tahap awal yang harus dilaksanakan oleh tim audit adalah mengadakan pertemuan dengan pimpinan usaha atau kegiatan untuk mengkaji tujuan audit, tata laksana, dan jadwal kegiatan audit.
 2. Pemeriksaan lapangan Pemeriksaan di lapangan dilaksanakan setelah pertemuan pendahuluan. Tim audit akan mendapatkan gambaran tentang kegiatan usaha atau kegiatan yang akan menjadi dasar penetapan areal kegiatan yang memerlukan perhatian secara khusus. Dengan melaksanakan

- pemeriksaan lapangan, tim auditor dapat menemukan hal-hal yang terkait erat dengan kegiatan audit namun belum teridentifikasi dalam perencanaan.
3. Pengumpulan data Data dan informasi yang dikumpulkan selama audit lingkungan akan mencakup tata laksana audit, dokumentasi yang diberikan oleh pemilik usaha atau kegiatan, catatan dan hasil pengamatan tim auditor, hasil sampling dan pemantauan, foto-foto, rencana, peta, diagram, kertas kerja dan hal-hal lain yang berkaitan, Informasi tersebut harus terdokumentasi dengan baik agar mudah ditelusuri kembali. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk menunjang dan merupakan dasar bagi pengujian hasil temuan audit lingkungan,
 4. Pengujian Prinsip utama audit lingkungan adalah bahwa informasi yang disajikan oleh tim auditor telah diuji dan dikonfirmasi. Dokumentasi yang dihasilkan oleh tim auditor harus menunjang semua pernyataan, atau telah teruji melalui pengamatan langsung oleh tim auditor. Dalam menguji hasil temuan audit, tim auditor harus menjamin bahwa dokumen yang dihasilkan merupakan dokumen yang asli dan sah. Oleh karena itu tata laksana audit harus menentukan tingkat pengujian data yang dibutuhkan, atau harus ditentukan oleh tim auditor.
 5. Evaluasi hasil temuan Hasil temuan audit harus dievaluasi sesuai dengan tujuan audit dan tata laksana yang telah disetujui untuk menjamin bahwa semua isu/masalah telah dikaji. Dokumentasi penunjang harus dikaji secara teliti sehingga semua hasil temuan telah ditunjang oleh data dan diuji secara tepat.
 6. Pertemuan akhir
 7. Setelah penelitian lapangan selesai, tim auditor harus memaparkan hasil temuan pendahuluan dalam suatu pertemuan akhir secara resmi. Pertemuan ini akan mendiskusikan berbagai hal yang belum terpecahkan atau informasi yang belum tersedia. Tim auditor harus mengkaji hasil temuannya secara garis besar dan menentukan waktu penyelesaian laporan akhir. Seluruh dokumentasi selama penelitian harus dikembalikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan.
- d. Pasca Audit Tim auditor akan menyusun laporan tertulis secara lengkap sebagai hasil pelaksanaan audit lingkungan. Laporan tersebut juga

mencakup pemaparan tentang rencana tindak lanjut terhadap isu-isu lingkungan yang telah diidentifikasi.

G. SIFAT KERAHASIAAN

Laporan hasil audit lingkungan merupakan milik usaha atau kegiatan yang diaudit dan bersifat rahasia. Namun demikian, dunia usaha atau kegiatan sesuai dengan kebebasannya dapat menyampaikan laporan audit lingkungan kepada pemerintah, masyarakat luas atau organisasi lainnya dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Publikasi terhadap upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang telah dilakukan. Pemerintah dapat memberikan verifikasi atas hasil audit;
- b. Antisipasi kebutuhan penilaian peringkat kinerja usaha atau kegiatan lainnya;
- c. Tujuan lainnya yang ditetapkan oleh usaha atau kegiatan tersebut.

Kebijakan audit lingkungan dalam hal ini tidak membatasi hal-hal sebagai berikut

- a. Hak pemerintah untuk melaksanakan pemeriksaan secara rutin pada suatu usaha atau kegiatan;
- b. Hak pemerintah untuk melakukan pemeriksaan terhadap suatu kegiatan yang dicurigai sebagai kelalaian, penghindaran kewajiban dan pelanggaran terhadap pentaatan hukum dan peraturan;
- c. Hak pemerintah untuk meminta sesuatu informasi khusus sebagai dasar penentuan peringkat kinerja lingkungan suatu usaha atau kegiatan;
- d. Tanggung jawab dunia usaha atau kegiatan untuk menyediakan data hasil pengelolaan dan pemantauan kepada pemerintah sesuai ketentuan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982, Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1993 dan peraturan pelaksanaan lainnya.

H. PENGAWASAN MUTU HASIL AUDIT

Dalam rangka menjamin bahwa audit lingkungan akan dilaksanakan secara baik dan profesional, maka usaha atau kegiatan atau organisasi (non pemerintah) dianjurkan untuk membuat dan melaksanakan kode etik serta sertifikasi auditor lingkungan.

Auditor lingkungan harus mempunyai pendidikan yang sesuai dan memiliki pengalaman profesional untuk dapat melaksanakan tugasnya. Kemampuan yang harus dimiliki oleh tim auditor adalah meliputi pengetahuan tentang:

- a. Proses, prosedur dan teknis audit

- b. Karakteristik dan analisis tentang sistem manajemen
 - c. Peraturan perundangan-undangan dan kebijaksanaan lingkungan
 - d. Sistem dan teknologi pengelolaan lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja
 - e. Fasilitas usaha atau kegiatan yang akan diaudit
 - f. Potensi dampak lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja serta resiko bahaya
- Auditor juga perlu mendapatkan pelatihan dan peningkatan kemampuan dalam bidang yang dibutuhkan dalam audit, meliputi :
- Kemampuan berkomunikasi
 - Kemampuan perencanaan dan penjadualan kerja
 - Kemampuan untuk menganalisa data dan hasil temuan
 - Kemampuan untuk menulis laporan audit Auditor lingkungan harus terlatih secara profesional untuk menjamin ketepatan, konsistensi dan objektivitas dalam pelaksanaan audit.
 - Auditor harus mengikuti kode etik auditor yang ada.

TUGAS 2 : *Buatlah Makalah dan Presentasi dalam bentuk PPT dengan tema :*

“AUDIT LINGKUNGAN”

Format Makalah dan Presentasi :

Bagian I

- a. Latar Belakang Audit Lingkungan
 - Latar belakang audit lingkungan menurut Kep. Men.LH 42/1994 :
- b. Prinsip Dasar Audit Lingkungan
- c. Tujuan Audit Lingkungan
- d. Definisi dan Sifat Audit Lingkungan
- e. Definisi Audit Lingkungan
- f. Sifat Audit Lingkungan
- g. Auditor Lingkungan
- h. Pedoman Umum Pelaksanaan Audit Lingkungan
- i. Tahapan Pelaksanaan Audit Lingkungan
 - Aktivitas Pra Audit
 - Aktivitas setelah audit (post audit activities)
- j. Audit lingkungan di Indonesia berdasarkan Peraturan Nasional

Bagian II (STUDI KASUS)

Mencari perusahaan yang telah melaksanakan Audit Lingkungan atau telah memperoleh akreditasi ISO 14001. Penjelasan kasus mengikuti format sebagai berikut :

- a. Latar Belakang Perusahaan
- b. Prosedur pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh ISO 14001
- c. Pelaksanaan Audit Lingkungan :
 - Oleh siapa?
 - Kapan?
 - Apa yang diperiksa?
 - Hasil temuan audit
 - Rekomendasi oleh auditor
- d. Perbandingan antara pelaksanaan audit dengan ketentuan yang berlaku

PEDOMAN PENULISAN

1.5 JENIS DAN UKURAN KERTAS

Tugas diketik dengan menggunakan kertas HVS ukuran A4 (21,0 cm x 29,7 cm atau 8.27 inci x 11.69 inci) dengan berat 80 gram.

1.6 ATURAN PENGETIKAN

Tugas diketik menggunakan komputer dengan ketentuan sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Huruf

Naskah tugas diketik dengan menggunakan huruf Times New Roman 12 atau Arial 11.

1.6.2 Margin

e. Bidang pengetikan dibatasi dengan margin sebagai berikut:

Margin	Halaman
Atas	3 cm
Bawah	3 cm
Kiri	4 cm
Kanan	4 cm

f. Pengetikan dilakukan rata kanan dan rata kiri (*justified*) untuk narasi dengan tetap memenuhi kaidah penulisan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan.

g. Nomor halaman diletakkan di bagian kanan bawah

1.7 JUMLAH HALAMAN

Minimal jumlah halaman : 10 lembar

1.8 PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisikan semua pustaka atau bahan rujukan yang digunakan mahasiswa untuk menyiapkan, menyelesaikan, membahas dan menyimpulkan hasil penelitian atau tugas akhir. Pustaka yang digunakan harus memiliki derajat validasi yang tinggi dari nilai kode etik ilmiah/ilmuwan, keabsahan sumber pustaka, kandungan informasi ilmiah dan nilai-nilai bidang kepakaran serta reputasi penulis pustaka, relevansi dan kemutakhiran informasi.

Sumber informasi yang digunakan dalam skripsi atau tugas akhir selayaknya diperiksa dan dibaca secara langsung (bukan hasil kutipan penulis lain), serta relevan dengan masalah penelitian. Daftar pustaka yang dapat digunakan sebagai acuan dalam skripsi atau tugas akhir adalah informasi yang berasal dari:

- f. Buku, atau bagian dari buku
- g. Monograf
- h. Makalah dalam majalah ilmiah, proceeding atau pertemuan ilmiah lainnya.
- i. Laporan atau naskah penerbitan suatu lembaga/badan resmi, seperti BPS.
- j. Media elektronik, seperti e-journal ilmiah.

Penulisan daftar pustaka tidak menggunakan nomor urut atau pointers, namun disusun berdasarkan abjad sesuai dengan nama pengarang buku/sumber informasi lainnya.

Cara Penulisan Daftar Pustaka:

1.8.1.1 Buku

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Satu pengarang	Berman, Rhonda I. (2010). <i>Finding it faster: How to find good data</i> . Harper Publishing, London: UK.
Dua pengarang	Morin, Anne T., dan Jennel, Dwayne S. (2010). <i>Good things: The Real Difference Between Men and Women</i> . Mandarin Publisher, Shanghai: China.
Lebih dari tiga pengarang	Behnson, Larry, Louis K. Peterson, Harry Y. Monton, dan Bruce B. Morgan. (2010). <i>How Good is Far?</i> McMillanny Publishing Company, London: UK. Kutip nama belakang pengarang pertama diikuti nama depan pengarang pertama kemudian diikuti hingga pengarang keenam dengan cara penulisan seperti diatas. Pengarang ketujuh dan selanjutnya ditulis et al. Lihat contoh berikut ini. Behnson, Larry, Louis K. Peterson, Harry Y. Monton, Bruce B. Morgan, et al. (2010). <i>How Good is Far?</i> McMillanny Publishing Company, London: UK.

1.8.1.2 Makalah dalam Konferensi/Seminar

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Makalah dalam konferensi/seminar yang dipublikasikan	Bohnerr, Scott, Tom T. Zielkenn, dan Valerie V. Freiburg. (2010). "Integrated obstacle detection framework". Makalah dipresentasikan di acara <i>IEEW Intelligent Symposium</i> . Piscataway, Detroit, Michigan: USA.

1.8.1.3 Artikel Jurnal

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Artikel jurnal-satu	Mellerson, Beverly A. (2010). "Choice Pleasure of

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
pengarang	Consequences". <i>Periodical Psychological Bulletin</i> , 59 (2), 49-72.
Artikel jurnal-dua pengarang	Schhafer, John L. dan Jackson Z. Khang. (2010). "Average effects from randomized studies: A practical guide and simulated example". <i>Psychological Methods</i> , 93, 279-313.
Artikel jurnal-lebih dari dua pengarang	Skender, James K., Jeff T. Sigel, Woody D. Cran, Eryn E. Alvro, dan Ethan A. Lacgy. (2010). "Expectancy Adolescents' Intentions to Use Things". <i>Psychology of Addictive Behaviors Journal</i> , 28, 469-567. Gallea, Louise A., Katherine A. Ubran, Junior R. Propp, Steve F. Bruml, Chuck W. Barham, White L Wilxon, et al. (2010). "Endocrine Regulation of Neuroplasticity: Our Pursuit to Unveil the Complex Interaction". <i>London Journal of Experimental Psychology</i> , 62, 277-290. Tulis enam pengarang pertama kemudian diikuti et al. jika masih ada pengarang ketujuh dan seterusnya.

1.8.1.4 Artikel Surat Kabar/Majalah

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Artikel suratkabar dengan pengarang	Crook, Daniel S. (2010, January 28). "All In The Mind". <i>The Age Daily</i> , p. 28.
Artikel suratkabar tanpa pengarang	"Meeting The Needs of Consumers". (2010, May 15). <i>The Courier Mail Daily</i> , p. 12.

1.8.1.5 Webpage

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Web page dengan pengarang	Anherton, Jack P. (2010). <i>Behaviour Modification Methods</i> . Diunduh pada tanggal 5 Februari 2011 dari http://www.learniryngandteaching.info/learning/behaviour_mod.htm
Web page tanpa pengarang	<i>Behaviour modification methods</i> . (2010). Diunduh pada tanggal 15 Februari 2011 dari http://www.edudjhhdjcatonal-psychologist.org.uk/behaviour.html .

1.8.1.6 Laporan Publikasi Pemerintah/Instansi Resmi lainnya

Tipe Pustaka	Contoh Penulisan dalam Daftar Pustaka
Laporan publikasi lembaga pemerintahan	Queensland Health. (2010). <i>Health Review Report</i> . Brisbane: Pemerintah provinsi Queensland, Australia.

TUGAS 3

TRANSFORM YOUR COMPANY INTO A GREEN COMPANY

PENGANTAR

Dibanyak media baik surat kabar, majalah, televisi dan company profile bahkan dimedia sosial, perusahaan mengkomunikasikan dirinya sebagai perusahaan yang ramah lingkungan atau perusahaan hijau (Green Company). Ada perusahaan yang mengkomunikasikannya karena mendapatkan sertifikat ISO 14001, mendapatkan PROPER Hijau atau Emas, menggunakan bahan-bahan Non B3, konsumsi energi produknya yang kecil, emisi kendaraan distribusi produk yang memenuhi standar, menanam jutaan pohon, dll.

Tidak ada yang salah dengan komunikasi perusahaan tersebut, tetapi pahami perusahaan, pelanggan dan stakeholders lainnya mengenai klaim Green Company tersebut? Pada posisi diametral tidak sedikit kampanye negatif oleh berbagai stakeholders yang terkait dengan pencemaran dan perusakan lingkungan baik terhadap perusahaan maupun terhadap produk atau jasa.

Green Company saat ini adalah sebuah keharusan bagi perusahaan karena terkait dengan keberlanjutan bisnis, dengan mengelola faktor lingkungan sehingga tidak mencemari dan merusak lingkungan baik pada saat diproduksi ataupun pada saat produk atau jasa tersebut digunakan oleh pelanggan bahkan sampai ketika dibuang (disposal).

Anda adalah Konsultan yang di rekrut oleh sebuah perusahaan dengan tujuan untuk :

“Membangun Perusahaan Hijau (Green Company) untuk Daya Saing Bisnis”

Format Pelaporan dan Presentasi :

Bagian I (As is Condition of The Company)

- e. Latar Belakang Perusahaan
 - Proses Produksi Perusahaan
 - Permasalahan proses produksi yang berdampak pada lingkungan
 - Tindakan perusahaan dalam menyikapi permasalahan tersebut

Bagian II (To be – Green Company)

1. Buatlah SWOT Analisis Perusahaan secara keseluruhan dan kaitkan hal tersebut dengan penerapan Green Business
2. Langkah awal untuk membangun Green Company bisa menggunakan berbagai tolok ukur, misalnya: PROPER, ISO 26000 (khususnya yang terkait dengan lingkungan), Green Industry untuk Manufaktur, Indikator Ramah Lingkungan untuk Tambang Batubara (PerMen LH 04/2012), Bangunan Ramah Lingkungan (PerMen LH 08/2010), dan lain-lain, **Indonesia Green Company Awards 2013**
3. Penjelasan konsep Green Company, Tentukan pilihan dan tahapan penerapannya yang tepat bagi perusahaan yang ingin anda *rebuild*
4. Identifikasi faktor lingkungan yang dapat dijadikan daya saing untuk perusahaan dan produk & jasa
5. Lakukan Benchmarking Green Company pada perusahaan sejenis untuk Membangun Daya Saing Bisnis
6. Buatlah rencana Green Company dan mengkomunikasikannya kepada stakeholders, aspek yang dipresentasikan , antara lain:
 - Pengembangan produk, kemasan dan sistem operasi sesuai dengan sumber daya alam yang tersedia
 - Pemilihan lokasi fasilitas produksi yang dapat meminimumkan transportasi dalam setiap aktivitasnya serta mengupayakan penggunaan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable).
 - Penggunaan teknologi yang dapat menggunakan sumber daya alam setempat dan hemat energi serta seminimal mungkin menghasilkan limbah
 - Buatlah Laporan Biaya Lingkungan sesuai dengan usulan anda
 - Penerapan standar lingkungan, keselamatan kerja dan kesehatan yang biasa digunakan secara internasional maupun lokal.
 - Cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam rangka menyebarluaskan dan memberikan kesadaran atas teknologi dan manajemen berwawasan lingkungan pada seluruh komponen perusahaan
 - Langkah-langkah untuk menciptakan “safety zone” yang dilengkapi dengan fasilitas infrastruktur untuk mendukung operasi perusahaan
 - Hal-hal lain yang dapat anda sarankan kepada perusahaan dengan mempertimbangkan SWOT analisis yang telah Anda buat

“Kunci sukses dalam penyelesaian masalah lingkungan adalah melakukan inovasi teknologi dan penelitian ilmiah mengenai perencanaan produk, kemasan dan proses produksi”

REFERENSI

Contoh-contoh perusahaan yang telah memperoleh predikat “bisnis hijau”

• 1. The Body Shop

- Perusahaan telah menyadari perlunya proteksi lingkungan dan kesinambungan yang berwawasan lingkungan, oleh sebab itu kedua hal tersebut menjadi bagian dari misi dan visi perusahaan.
- Adanya konsistensi yang tinggi terhadap nilai-nilai lingkungan yang meliputi seluruh aspek yang ada dalam perusahaan (pengembangan produk, produksi, pengelolaan energi dan limbah, proteksi konsumen, kebijakan lingkungan dan sosial).
- Komitmen dari setiap karyawan akan tanggung jawab lingkungan harus terus menerus didukung oleh pimpinan yang karismatik.
- Keuntungan perusahaan dialihkan menjadi program-program sosial lingkungan.
- Menggunakan teknologi sederhana yang menggunakan sumber daya yang dapat diperbaharui.
- “bisnis hijau” merupakan keunggulan bersaing yang efektif dan telah menjadikan perusahaan sukses secara global.

2. Procter & Gamble, Inc.

- Strategi perusahaan untuk menjadi “bisnis hijau” melalui “total system approach” yaitu melakukan perubahan sistem pada seluruh bagian yang ada meliputi penggunaan sumber daya alam, desain produk, kemasan, produksi, transportasi dan pengolahan limbah. Filosofi yang digunakan adalah “Total Quality Environment Management”; dan hal ini menjadi kerangka kerja yang terintegrasi pada seluruh asosiasi perusahaan.
- Kunci sukses dalam penyelesaian masalah lingkungan adalah melakukan inovasi teknologi dan penelitian ilmiah mengenai perencanaan produk, kemasan dan proses produksi.
- Untuk memulai program lingkungan, perusahaan memberikan kesempatan, insentif dan penghargaan pada setiap karyawannya yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan. Mulai dari karyawan terendah sampai dengan top manajemen bertanggung jawab atas keberhasilan program lingkungan.

- Secara terus menerus berupaya menetapkan standar dan sistematika operasi untuk meningkatkan efisiensi dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah lingkungan.
- Melibatkan seluruh “stakeholder” dalam upaya pengelolaan lingkungan yang meliputi konsumen, supplier, distributor dan pemerintah.
- Menetapkan sasaran “zero pollution” dengan melakukan peningkatan kinerja dalam hal pengelolaan lingkungan dan selalu mengukur setiap kemajuan kinerja.

3. Loblaw International Merchants

- Sebagai suatu perusahaan “retail”, maka strategi yang digunakan untuk membangun “bisnis hijau” melalui pendekatan “product line” yaitu perusahaan menetapkan sejumlah produk yang ramah lingkungan, sebanyak 15 % dari total produk yang di pasarkan. Strategi ini berdampak langsung terhadap peningkatan keuntungan dan “market share” dalam bisnis “retail”.
- Atribut lingkungan pada produk dan kemasan merupakan keunggulan dalam strategi bersaing.
- Secara umum variabel-variabel marketing (produk, kemasan, harga, promosi, distribusi) dan jenis manajemen yang dipakai merupakan suatu alat yang unggul dalam mengimplementasikan program lingkungan.
- Mengupayakan “suppliers” menciptakan produk dan kemasan yang ramah lingkungan.
- Mengembangkan orientasi “vendor” agar memiliki kebijakan yang berwawasan lingkungan, sehingga kebijaksanaan-kebijaksanaannya dapat mempengaruhi antara lain: penggunaan sumber daya energi, spesifikasi produk dan kemasan serta program pengelolaan limbah.
- Untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata konsumen, diadakan diskusi interaktif dengan masyarakat.

4. The 3M Company

- Tema “cost effective green technology’ menjembatani perusahaan untuk berwawasan lingkungan. Perusahaan mengembangkan teknologi baru yang dapat meminimalkan penggunaan sumber daya alam, mengurangi polusi, minimisasi limbah dan daur ulang limbah.
- Memperkenalkan program 3P (Pollution Prevention Pays) yaitu mencegah polusi pada sumbernya, untuk menghindari biaya pengelolaan limbah yang relatif besar. Dalam 15 tahun pertama, perusahaan berhasil mengurangi 123.000 ton limbah ke udara, 16.400 ton limbah cair, 409.000 ton limbah padat dan hal ini identik dengan perusahaan dapat menghemat biaya sebesar \$500 juta. Perusahaan memotivasi seluruh karyawannya untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan dan memberikan penghargaan bagi karyawan yang berprestasi.

- Mendirikan 2 divisi yang terpisah untuk menangani masalah pengelolaan lingkungan yaitu “Environmental engineering division” dan “Pollution control division”.

Referensi lain :

1. PT Indonesia Power UBP Perak Grati
2. PT Holcim Indonesia Tbk
3. PT Martina Berto Tbk
4. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI)
5. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
6. PT Bio Farma (Persero)
7. PT Summarecon Agung Tbk
8. PT Gajah Tunggal Tbk